

Dinamika Bentuk, Makna, dan Fungsi Slang dalam Interaksi Media Sosial sebagai Inovasi Materi Pembelajaran Sociolinguistik

The Dynamics of Forms, Meanings, and Functions of Slang in Social Media Interaction as an Innovation in Sociolinguistics Learning Materials

Khoirun nisa¹, Diardana Prima Sintasari², Miftakhuddin³

^{1,2,3}Universitas Tangerang Raya

Correspondence e-mail: nisa876590@gmail.com, diardanaprimasinta@gmail.com, miftakhuddin@untara.ac.id

<p>Article History</p> <p>Submitted: 9 Februari 2026 Accepted: 13 April 2026 Published: 5 Mei 2026</p> <p>Keywords Slang, language function, social media interaction, sociolinguistics, learning innovation</p> <p>Kata Kunci Slang; fungsi bahasa; interaksi media sosial; sociolinguistik; inovasi pembelajaran</p> <p>Page 1138-1145</p>	<p>Abstract</p> <p>The development of digital technology has transformed the paradigm of communication, making language a dynamic social entity. This study examines the forms, meanings, and functions of slang on social media as an innovation in sociolinguistic learning materials. The method used is descriptive qualitative research employing observation and note-taking techniques on popular posts on Instagram and TikTok from December 2025 to January 2026. The results reveal various forms of slang, such as “yono,” “ragebait,” and “delulu,” formed through acronyms, blending, and clipping. Slang functions as an emotional expression, a reinforcer of group identity (Generations Z and Alpha), and an efficient communication strategy that transcends the boundaries of digital formality. These findings confirm that slang is a natural response to the fast-paced interactions of social media and has the potential to be used as innovative, critical, and contextual sociolinguistic teaching material, while simultaneously improving students’ digital literacy.</p> <p>Abstrak</p> <p>Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma komunikasi, menjadikan bahasa sebagai entitas sosial yang dinamis. Penelitian ini mengkaji bentuk, makna, dan fungsi bahasa slang di media sosial sebagai inovasi materi pembelajaran sociolinguistik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat pada unggahan populer di Instagram dan TikTok periode Desember 2025 hingga Januari 2026. Hasil penelitian menunjukkan berbagai bentuk slang seperti yono, ragebait, dan delulu yang terbentuk melalui akronim, blending, dan clipping. Slang berfungsi sebagai ekspresi emosional, penguat identitas kelompok (Generasi Z dan Alfa), serta strategi komunikasi efisien yang menembus batas formalitas digital. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa gaul merupakan respons alami terhadap interaksi cepat media sosial dan potensial dijadikan materi ajar sociolinguistik yang inovatif, kritis, dan kontekstual, sekaligus meningkatkan literasi digital peserta didik.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	--



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, produktif, dinamis, dan beragam, yang mana variasi bahasa ini timbul akibat interaksi sosial dan fungsi komunikasi. Menurut Chaer (2014) fenomena tersebut berkaitan dengan konteks sosial penuturnya. Menurut Ramendra (2013) faktor seperti status sosial, usia, jejaring sosial, dan gender sangat memengaruhi munculnya variasi tersebut. Di sisi lain, tata bahasa memiliki urgensi tinggi demi menjamin efektivitas komunikasi serta peningkatan kemampuan lisan dan tulisan siswa. Namun, menurut Husain dkk. (2024) perkembangan bahasa saat ini justru menimbulkan kesulitan penerapan kaidah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pentingnya pemahaman tata bahasa dalam menghadapi variasi bahasa yang terus menerus muncul.

Menurut Nasrullah (2015), media sosial merupakan ruang virtual bagi pengguna untuk berinteraksi dan berbagi konten. Fenomena ini berkembang pesat di Indonesia dengan 143 juta pengguna atau 50,2% populasi yang didominasi generasi muda menurut data We Are Social dan Meltwater (2025). Menurut Dimock (2019), generasi Z serin disebut digital natives karena terbiasa dengan teknologi sejak kecil. Maka, penting dilakukan penelitian untuk memahami peran mereka dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dan ekspresi diri.

Bahasa di Indonesia sangat bervariasi karena dipengaruhi latar belakang sosial budaya, di mana bahasa gaul menjadi variasi populer di kalangan remaja. Menurut Aswin (2015), bahasa slang merupakan bahasa informal tidak resmi dalam interaksi sehari-hari. Mengkaji bahasa gaul di era digital sangat penting karena fungsinya dinamis. Menurut Eckert (2012), bahasa gaul berfungsi mempererat solidaritas, sarana humor, dan media kritik. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi remaja di media sosial. Tujuan penelitian ini untuk memahami bentuk, makna, serta perannya dalam mencerminkan identitas sosial dari sudut pandang sosiolinguistik.

Integrasi variasi bahasa dalam kurikulum sangat penting agar peserta didik tidak kehilangan kepekaan sosial dan berpikir kritis melalui materi ajar dan praktik media sosial. Penelitian Maryani (2023) menemukan slang di Instagram bersifat ekspresif dan santai. Penelitian Dewi (2024) menunjukkan slang di TikTok berfungsi sebagai ekspresi diri. Sementara penelitian Cynthia dkk. (2024) mengungkapkan slang di X mencerminkan dinamika generasi Z. Kekosongan ini menjadi dasar untuk menjadikan slang materi analisis agar siswa memahami fungsi sosial bahasa.

Penelitian ini menganalisis bahasa slang di kolom komentar TikTok sebagai variasi bahasa digital. Fokus kajian ini mencakup bentuk, proses pembentukan, makna, dan fungsi slang, serta mengeksplorasi potensinya sebagai inovasi materi ajar sosiolinguistik pelajaran Bahasa Indonesia. Pembahasan diarahkan pada 4 hal utama: (1) bentuk bahasa slang yang muncul di media sosial; (2) proses pembentukan dan penggunaannya sebagai variasi bahasa digital; (3) makna dan fungsinya dalam interaksi media sosial; serta (4) cara mengintegrasikan bentuk, makna, dan fungsi tersebut menjadi materi pembelajaran sosiolinguistik yang inovatif.

Penelitian ini memberikan wawasan bagi pendidik dan pengembang kurikulum untuk menyusun materi sosiolinguistik sesuai realitas kebahasaan siswa. Melalui analisis bentuk, makna, dan fungsi slang media sosial, siswa mengenali pola bahasa sekaligus konteks sosialnya. Kajian ini menambah literatur bahasa digital dan mengintegrasikannya ke pembelajaran guna menghubungkan teori konvensional dengan praktik berbahasa sesuai perkembangan zaman.

Penelitian Azizah dkk. (2025) mendeskripsikan pembentukan bahasa slang generasi Alpha di TikTok menggunakan metode kualitatif dan studi literatur. Hasilnya menunjukkan lima proses pembentukan kata: kata tunggal (Ohio, Sigma), frasa (Aura Negatif, Beta Chill), singkatan (Big L, Gyat), pemendekan kata (Sus, Rizz), dan kata berakhiran -ing (mewing, yapping). Studi ini berhasil menyusun dinamika bahasa gaul baru yang sangat dipengaruhi tren media sosial.

Penelitian Sinaga dkk. (2025) menggunakan metode kualitatif (observasi dan dokumentasi konten) untuk menganalisis slang dan kesalahan berbahasa remaja di TikTok. Hasilnya menunjukkan slang berfungsi sebagai sarana kreativitas, identitas sosial, dan solidaritas kelompok. Namun, penggunaan berlebihan menyebabkan 30 bentuk kesalahan berbahasa. Menurut data tersebut, kesalahan morfologis berupa penyederhanaan struktur kata menjadi yang paling dominan, serta diikuti munculnya kesalahan fonologi, semantik, serta sintaksis.

Penelitian Kusuma Di Biagi dan Suryadmaja (2025) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan studi kasus untuk meneliti slang di TikTok. Melalui analisis komentar, deskripsi video, dan hashtag tren, ditemukan bahwa slang berperan sebagai identitas sosial dan pembangun hubungan antarkelompok.

Penelitian Saragih dkk. (2025) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis konten untuk mengamati fenomena bahasa gaul milenial di Twitter. Menurut penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik menyimak, mencatat, serta mengambil tangkapan layar dari akun remaja yang berisi istilah gaul, singkatan, dan akronim. Hasilnya menunjukkan bahwa akronim dan singkatan tersebut berfungsi sebagai simbol kedekatan serta identitas kelompok. Namun, pemakaian slang berlebihan dapat mengurangi kepekaan kaidah baku dan merusak komunikasi resmi mereka.

Penelitian Sembiring dkk. (2025) mengkaji variasi bahasa dalam komunikasi digital di media sosial serta pengaruh faktor sosialnya menggunakan pendekatan sosiolinguistik kualitatif deskriptif. Hasilnya mencakup singkatan, akronim, bahasa gaul, campur kode, serta emoji sebagai ekspresi makna. Temuan tersebut membuktikan variasi bahasa berperan sebagai penanda identitas sosial, pembeda generasi, dan dinamika budaya digital yang berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman lintas kelompok sosial.

Berdasarkan kajian artikel di atas, belum ada penelitian yang spesifik menyajikan bahasa slang media sosial sebagai inovasi materi sosiolinguistik fungsional. Penelitian Kusuma Di Biagi dan Suryadmaja (2025) mengkaji TikTok sebagai ruang inovasi, tetapi terbatas pada pola penyebaran kalangan remaja. Sementara itu, penelitian oleh Azizah dkk., Sinaga dkk., Saragih dkk., dan Sembiring dkk. Lebih fokus pada proses morfologis serta dampak keterampilan formal. Penelitian ini hadir mengisi celah dinamika slang tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengkaji bentuk, makna, dan fungsi bahasa slang dalam interaksi media sosial. Fokusnya pada fenomena ruang digital sebagai praktik sosial pembentuk identitas, hubungan, dan ekspresi perasaan pengguna. Sesuai pandangan Assyakurrohim et al. (2022), pendekatan ini mengkaji fenomena secara menyeluruh melalui kata-kata, mengumpulkan data berupa teks, gambar, atau suara lewat teknik wawancara, observasi, dan analisis isi. Hasilnya menggambarkan lengkap terkait dinamika komunikasi digital terhadap generasi muda.

Pengumpulan data berlangsung selama Desember 2025 hingga Januari 2026. Sumber data dipilih secara purposif yaitu berupa konten dan kolom komentar dari akun media sosial populer yang memiliki interaksi tinggi pada bidang hiburan, informasi publik, dan edukasi. Hal ini bertujuan agar data merepresentasikan pola komunikasi digital yang aktual dan beragam. Data penelitian berupa tuturan nonbaku yang mengandung unsur slang serta mencerminkan identitas kelompok, kedekatan sosial, dan sikap atau perasaan pengguna media sosial.

Teknik pengumpulan informasi yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Peneliti mengamati kolom komentar secara cermat untuk menemukan penggunaan bahasa slang beserta konteks kemunculannya. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung melakukan pengamatan, pemilihan, dan pencatatan data. Untuk memudahkan pengelolaan data, peneliti menggunakan tabel klasifikasi yang memuat bentuk, makna, dan fungsi bahasa slang yang ditemukan. Teknik ini memungkinkan data dikumpulkan secara alami tanpa mengganggu proses interaksi antar pengguna media sosial.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk mengklasifikasikan serta menafsirkan bentuk, makna, dan fungsi bahasa slang di media sosial. Hidayat & Nugroho. (2021). Keabsahan data dijaga melalui ketelitian, konsistensi analisis, dan kesesuaian antara hasil penelitian dan landasan teori. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi secara akademik sekaligus menjadi bahan inovatif pembelajaran sosiolinguistik yang relevan dengan realitas kebahasaan mahasiswa saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

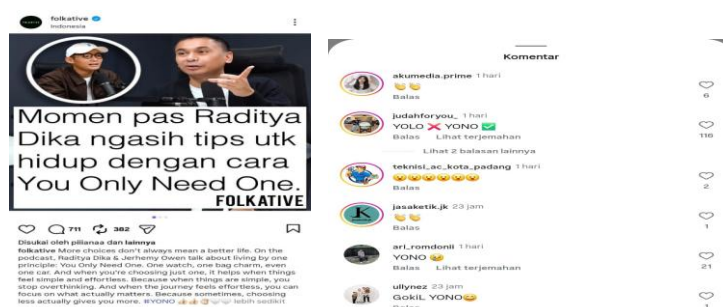
Penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat terhadap unggahan di media sosial Instagram dan TikTok. Proses pengumpulan data ditujukan kepada unggahan yang menggunakan bahasa slang atau istilah nonbaku yang tengah tren di kalangan pengguna media sosial di Indonesia. Data diperoleh dari teks takarir (caption), audio video, dan penjelasan visual konten kreator. Semua temuan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan bentuk, makna, dan konteks pemakaiannya dalam komunikasi digital.

Berdasarkan analisis data, ditemukan beberapa bentuk bahasa slang yang muncul melalui proses morfologi seperti akronim, pemaduan kata, dan pemendekan istilah. Peneliti menemukan total 7 contoh dari tiga akun berbeda, mencakup istilah “yono”, “ragebait”, serta kosakata populer Generasi Z seperti “delulu”, “sus”, dan “no cap”. Istilah tersebut tidak hanya menjadi variasi bahasa, tetapi juga mencerminkan nilai, emosi, dan strategi komunikasi digital yang dinamis, kontekstual, serta fleksibel sesuai kebutuhan penggunaannya di media sosial.

Tabel 1. klasifikasi bentuk, makna, fungsi bahasa slang

No	Bentuk Slang	Proses Pembentukan	Makna Kontekstual	Fungsi dalam interaksi digital	Platform/Sumber Data
1	Yono	Akronim (You Only Need One → perubahan makna)	Prinsip hidup sederhana dan efisiensi	Membangun identitas kelompok muda, menarik perhatian audiens	Caption serta salah satu komentar netizen di akun Instagram @Folkative tentang gaya hidup minimalis
2	Regebait	Pemaduan kata (<i>rage</i> + <i>bait</i>)	Konten yang sering menarik emosi negatif	Provokasi, peningkatan engagement, kritik sosial	Video di akun Tiktok @bigsummerbl0wout yang menjelaskan strategi konten viral
3	Delulu	Pemendekan dari delusional	Seseorang yang memiliki khayalan berlebihan terhadap sesuatu	Humor, evaluasi sosial, ekspresi emosional	Video di akun Tiktok (@theauctus)
4	Sus	Pemendekan dari <i>suspicious</i>	Rasa curiga atau kejanggalan	Penilaian cepat, efisiensi komunikasi	Video di akun Tiktok (@theauctus)
5	No cap	Frasa idiomatik (slang bahasa Inggris)	Kejujuran/ tidak berbohong	Penegasan makna, keaslian tuturan	Video di akun Tiktok (@theauctus)
6	Slay queen	Frasa evaluatif (slang ekspresif)	Pujian atas performa luar biasa 🏆	Apresiasi, solidaritas sosial	Video di akun Tiktok (@theauctus)
7	Ate & left no crumbs	Idiom metaforis	Melakukan sesuatu dengan sangat sempurna	Penguatan citra positif, ekspresi kekaguman	Video di akun Tiktok (@theauctus)

Temuan pertama muncul Istilah baru yaitu: “yono” (You Only Need One) yang muncul di akun Instagram @Folkative menunjukkan pembentukan akronim sebagai variasi bahasa slang di media sosial Indonesia. Akronim ini digunakan dalam caption dan komentar untuk memperkenalkan konsep hidup minimalis kepada audiens muda, sekaligus menciptakan identitas bahasa yang ringkas dan mudah diingat. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi di media sosial mendorong lahirnya kosakata baru yang kontekstual.



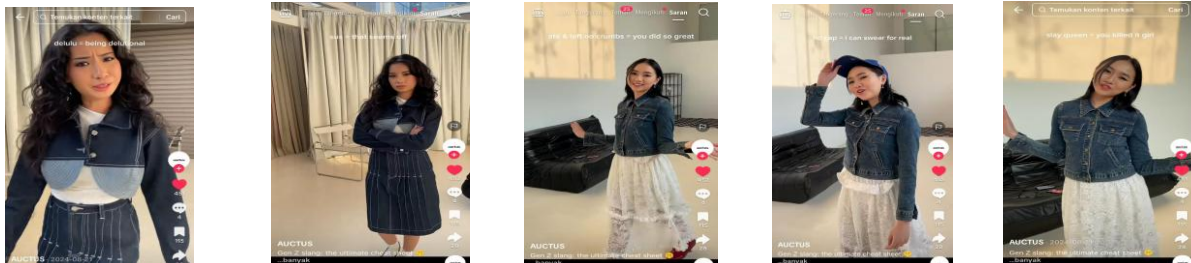
Gambar 1. Tangkapan Layar Penggunaan Slang yolo di Akun @Folkative

Analisis terhadap temuan kedua dari akun @bigsummerbl0wout menunjukkan bahwa istilah “Ragebait” menggambarkan dinamika fungsi bahasa di media sosial. Istilah ini digunakan sebagai alat provokasi untuk memicu emosi demi meningkatkan keterlibatan pengguna. Fenomena tersebut sejalan dengan kajian sosiolinguistik yang melihat bahasa sebagai praktik sosial yang terus berubah. Penggunaan kata ini membuktikan bahwa konflik serta emosi kini menjadi strategi komunikasi bernilai ekonomi. Oleh sebab itu, pembahasan istilah tersebut sangat relevan diintegrasikan dalam pembelajaran sosiolinguistik.



“Gambar 2. Tangkapan Layar Penggunaan Slang Ragebait di Akun @bigsummerbl0wout

Temuan ketiga berasal dari akun TikTok @theauctus, yang menampilkan kumpulan kosakata populer atau bahasa gaul (slang) yang sering dipakai Generasi Z di media sosial. Unggahan ini menyoroti lima istilah utama: delulu, sus, slay queen, no cap, dan ate & left no crumbs, yang berfungsi sebagai panduan praktis agar audiens memahami makna kontekstual kata-kata baru bagi generasi sebelumnya. Secara visual, konten menampilkan teks jelas di atas video untuk memudahkan penonton menangkap informasi.



Gambar 3. Tangkapan Layar Penggunaan Slang delulu, sus, slay queen, no cap, dan ate & left no crumbs di Akun @theauctus

Pembahasan

Fenomena hasil temuan pertama yang muncul akibat proses morfologis, yaitu akronim “yono” (You Only Need One) di akun Instagram @Folkative menunjukkan adanya pembentukan variasi bahasa slang baru yang dipicu oleh dinamika interaksi media sosial Indonesia. Istilah ini merupakan inovasi dari “yolo” yang diadaptasi menjadi prinsip hidup minimalis dan efisiensi barang. Lewat takarir dan komentar, jargon ringkas ini dipakai menarik perhatian audiens muda sekaligus memperkuat identitas kelompok. Perkembangan kosakata ini menegaskan bahwa bahasa terus berubah kreatif mengikuti tren gaya hidup digital masyarakat.

Analisis terhadap temuan kedua dari akun @bigsummerbl0wout menunjukkan bahwa istilah “Ragebait” menggambarkan dinamika fungsi bahasa di media sosial. Istilah ini digunakan sebagai alat provokasi untuk memicu emosi demi meningkatkan keterlibatan pengguna. Fenomena tersebut sejalan dengan kajian sosiolinguistik yang melihat bahasa sebagai praktik sosial yang terus berubah mengikuti kebutuhan masyarakat digital. Penggunaan kata ini membuktikan bahwa konflik serta emosi kini menjadi strategi komunikasi bernilai ekonomi. Oleh sebab itu, pembahasan istilah tersebut sangat relevan diintegrasikan dalam pembelajaran sosiolinguistik agar siswa paham perubahan fungsi bahasa di masyarakat modern berbasis teknologi.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa bahasa gaul Gen Z mengutamakan efisiensi dan ekspresi emosional kuat lewat istilah unik. Contohnya "delulu" (khayalan tinggi), "sus" (curiga), dan "no cap" (kejujuran). Ada juga pujian seperti "slay queen" untuk penampilan memukau serta "ate and left no crumbs" untuk pencapaian luar biasa. Secara keseluruhan, fenomena ini mencerminkan komunikasi anak muda yang kreatif, ringkas, dan penuh makna.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul seperti yono, ragebait, dan delulu dalam komunikasi digital semakin populer untuk efisiensi dan pembentukan identitas kelompok. Sembiring dkk. (2025) menegaskan bahwa variasi bahasa di media sosial memperkuat solidaritas serta mencerminkan dinamika sosial. Istilah khas Generasi Z membuktikan teknologi dan algoritma mendorong norma baru. Perkembangan bahasa digital ini merupakan bentuk adaptasi masyarakat modern dalam membangun identitas dan relasi sosial, bukan sekadar tren sementara.

Analisis terhadap berbagai bahasa slang yang sudah disebutkan di atas menunjukkan bahwa media sosial adalah wadah utama remaja membangun identitas kelompok. Munculnya istilah seperti yono, ragebait, dan delulu membuktikan komunikasi digital sangat mengandalkan akronim serta pemendekan kata demi efisiensi. Ini sejalan dengan riset Saragih dkk. (2025) di Twitter yang mencatat kata seperti otw dan baper sebagai penghubung generasi milenial. Baik TikTok maupun Twitter memakai slang sebagai identitas sosial. Bedanya, slang masa kini lebih berani menggabungkan bahasa asing dan istilah teknis digital untuk menggambarkan emosi yang rumit.

Analisis terhadap temuan slang di atas seperti "yono", "ragebait", dan "delulu" menunjukkan variasi pembentukan bahasa digital saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Azizah dkk. (2025) yang menemukan cara unik generasi muda menciptakan istilah baru, seperti kata tunggal "Ohio", frasa "Aura Negatif", dan afiks pada "mewing". Meskipun temuannya berbeda, kedua penelitian membuktikan media sosial seperti TikTok menjadi wadah utama lahirnya kosakata unik dan ringkas. Kesamaan pola ini mempertegas bahwa efisiensi berbahasa serta kreativitas penutur merupakan ciri khas dari komunikasi digital saat ini.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahasa slang dalam media sosial tak terpisahkan dari konteks sosial budaya. Berdasarkan data penelitian, bahasa ini menjadi alat membangun identitas dan memperkuat relasi melalui contoh nyata berupa istilah keseharian yang bermakna simbolik. Hal ini mencerminkan strategi komunikasi masyarakat modern.

Pemanfaatan fenomena ini dalam pengajaran sosiolinguistik merupakan inovasi yang relevan. Menurut kajian ini, penggunaan contoh nyata membuat peserta didik tidak sekadar belajar teori variasi bahasa. Pembelajaran pun menjadi lebih bermakna karena materi yang disajikan terasa sangat dekat dengan kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahasa slang di Instagram dan TikTok, seperti yono, ragebait, dan delulu, merupakan inovasi kreatif melalui akronim, pemaduan, dan pemendekan kata. Menurut kajian ini, istilah tersebut efisien, memperkuat identitas, serta mencerminkan adaptasi komunikasi digital. Pemahaman slang yang tepat sangat penting dalam pembelajaran sosiolinguistik, tujuannya untuk mengaitkan bahasa dengan konteks sosialnya secara kritis.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan awal tentang bahasa gaul di media sosial, tetapi terbatas pada Instagram dan TikTok dari periode Desember 2025 hingga Januari 2026. Hasilnya belum mencakup seluruh variasi bahasa di platform lain atau komunitas daring yang spesifik, sehingga temuan ini bersifat potret dinamis yang terus berubah.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan memperluas pengamatan ke seluruh platform media sosial demi mendapatkan contoh variasi yang lebih lengkap. Selain itu, diperlukan panduan praktis agar guru bisa menjadikan fenomena ini materi diskusi kelas yang relevan dan tidak membosankan menurut contoh nyata kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, And Muhammad Win Afgani. 2022. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3 (01): 1–9.
- Aswin, P. (2105). *Resitasi Idiom itu Menyenangkan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Azizah, A., Kholif, I., Rahman, V. F., Maulana, R. R., & Kusyairi, K. (2025). Dinamika slang di era digital: Studi sosiolinguistik tentang pengaruh aplikasi TikTok pada generasi Alfa. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(3), 94–104.
- Cahaya, N., Sumbayak, L. R., & Hadi, W. (2024). Pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada generasi-Z. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(1), 62-70.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cynthia, A., Tarigan, E. F. B., Azza'im, Much. H., & Nurhayati, E. (2024). Bahasa Slang pada Media Sosial "X" di Era Gen Z. *INNOVATIVE*, 4(3), 5193–5202.
- Dewi, N. P. J. L. (2024). Penggunaan Variasi Bahasa "Slang Language" Pada Platform Tiktok Untuk Generasi Z: Kajian Sosiolinguistik. *Scholars*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2352>
- Di Biagi, I. W. K., & Suryadmaja, G. (2025). Tren Penggunaan Slang di Kalangan Remaja di Platform Tiktok: Analisis Makna dan Penyebarannya. *Jurnal of Linguistics and Language Teaching*, 1(1), 22-29.
- Dimock, M. (2019). *Defining generations: Where Millennials end and Generation Z. Begins*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org>
- Eckert, P. (2012). Three waves of variation study. The emergence of meaning in the study of sociolinguistic variation. *Annual Review of Anthropology*, 47(1), 87-100.
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis sosiolinguistik: Perspektif bahasa dalam masyarakat. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4), 238-245.
- Hidayat, D., & Nugroho, A. (2021). Analisis isi kualitatif terhadap penggunaan bahasa di media sosial sebagai representasi praktik komunikasi digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 123–138.
- Manan, N. A. (2018). Etika bahasa dalam komunikasi media sosial. *Jurnal Ilmiah Educater*, 4(1), 25-35.
- Maryani, S. P. S. (2023). Analisis Bahasa Slang di Media Sosial Instagram. *Semantika*, 5(1), 11.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Simbiosa Rekatama Media.
- Saragih, E. L. L., Simorangkir, N. A., Aritonang, C., & Marbun, O. D. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul Pada Remaja Milenial Di Media Sosial Twitter. *MUARA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora*, 1(3), 33-45.
- Sari, B. P. (2015). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB (Vol. 10, No. 24, pp. 171-176)*.

- Sembiring, M. E. B., Hutabarat, S., Sinaga, D. A. C., & Wulan, E. P. S. (2025). VARIASI BAHASA DALAM KOMUNIKASI DIGITAL: STUDI SOSIOLINGUISTIK PADA PLATFORM MEDIA SOSIAL. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(1).
- Sinaga, A. K., Saragih, E. L., Sitorus, C., & Sagala, N. E. (2025). PENGGUNAAN BERBAHASA SLANG DAN KESALAHAN BERBAHASA DI KALANGAN REMAJA DALAM MEDIA SOSIAL TIKTOK. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 9(3).
- We Are Social, & Meltwater. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>.